

Kreativitas Wahyu Santosa Prabowo dalam Penggarapan Dramatari Sunan Kalijaga

Kawuryansih Widowati
Jurusan PGMI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: kawuryansihwidowati@gmail.com

RINGKASAN

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan kreativitas Wahyu Santosa Prabowo dalam menggarap dramatari Sunan Kalijaga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas Wahyu dalam penggarapan dramatari Sunan Kalijaga tampak pada kemampuannya dalam memecahkan masalah ketika diminta menggarap sebuah karya tari yakni dengan cara memilih perjalanan spiritual Sunan Kalijaga sebagai ide garap tari. Ide kreatif muncul karena adanya beberapa aspek yang turut menunjang kreativitas. Di antaranya adalah keterlibatannya ketika dipercaya untuk menggarap karya tari di Universitas Michigan, kepekaan Wahyu dalam memahami situasi seperti memahami kemampuan penari dan pengrawit yang semua merupakan mahasiswa asing, dan perhatiannya untuk menampilkan seni Jawa yang digarap dengan memadukan nuansa Islam di negeri Paman Sam. Kreativitas juga tampak pada serangkaian proses kreatif penciptaan tari yang ia lakukan, yang terdiri dari proses eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Dari adanya ide kreatif yang muncul dan serangkaian proses kreatif yang telah dilakukan tersebut tersebut terwujudlah bentuk sajian dramatari Sunan Kalijaga yang kental dengan nuansa Jawa dan Islam dengan penari dan pengrawit yang terlibat kebanyakan merupakan mahasiswa asing.

Kata kunci: kreativitas, dramatari, Wahyu Santosa Prabowo

ABSTRACT

Wahyu Santosa Prabowo's Creativity in The Creation of Sunan Kalijaga Dance Drama. This article aims to describe the creativity of Wahyu Santosa Prabowo in the creation of Sunan Kalijaga dance drama. This research uses a qualitative approach with a descriptive qualitative method. The data are collected through observation, interview, and documentation techniques. The finding of this research shows that Wahyu's creativity in creating Sunan Kalijaga dance drama is showcased

in his problem-solving ability upon being asked to create a dance drama by choosing the spiritual journey of Sunan Kalijaga as the core idea for the dance. Such creative idea appears due to a number of aspects which support creativity. Among those aspects are his involvement when trusted to work on a dance in The University of Michigan, his sensitivity in grasping the situation such as knowing well about the skills and ability of the dancers and narrators even though the majority were foreign students, as well as his attention to show Javanese art which was created with Islamic nuance in The United States of America. His creativity is also visible in a set of creative processes while creating the dance, which includes exploration, improvisation, and formation. Thus, this resulted in the emergence of creative idea which led to the creation of dance drama of Sunan Kalijaga with its thick nuance of Javanese and Islamic culture, and with dancers as well as narrators who were mostly foreign students.

Keywords: *creativity, dance drama, Wahyu Santosa Prabowo*

I. PENDAHULUAN

Karya seni adalah suatu bentuk ekspresi yang diciptakan dari persepsi kita lewat indra atau pencitraan, dan yang diekspresikannya adalah perasaan insan (Langer, 2006). Karya seni secara sederhana dapat diartikan sebagai hasil karya atau kerja seniman (Murgiyanto, 2004). Karya seni yang diciptakan oleh seniman digunakan untuk memenuhi sesuatu yang secara estetis memuaskan. Karya seni selain digunakan untuk kebutuhan estetis, juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan internal guna melampiasikan elemen-elemen tertentu dari berbagai pengalaman mereka (Hawkins, 2003).

Tari merupakan salah satu jenis karya seni. Soedarsono memaparkan bahwa tari sebagai ekspresi dari perasaan-perasaan dalam diri manusia. Gambaran ekspresi tersebutlah yang kemudian diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak (Soedarsono, 1978).

Dalam proses penciptaannya, kehadiran tari tidak akan pernah terlepas dari peran koreografernya. Murgiyanto memaparkan bahwa koreografer atau penata tari

merupakan orang yang merencana, mengatur, dan membuat karyanya efektif di atas pentas melalui penari-penarinya. Kemampuan seseorang dalam membuat atau menyusun atau menata tari sangat bergantung pada pendidikan, pengalaman, selera, perkembangan artistik, pembawaan pribadi, kemampuan kreatif, dan keterampilan teknisnya (Murgiyanto, 1983).

Dramatari Sunan Kalijaga merupakan sebuah karya tari yang menceritakan tentang kisah perjalanan spiritual Sunan Kalijaga. Dramatari ini lahir dari kreativitas koreografernya yaitu Wahyu Santosa Prabowo. Wahyu Santosa Prabowo merupakan seorang pensiunan dosen dari ISI Surakarta. Sampai saat ini ia masih aktif sebagai pembicara, penari, ataupun sebagai penata tari.

Rekam jejak Wahyu sebagai seniman tari memang sudah tidak diragukan lagi. Berbagai macam tari telah ia ciptakan. Tidak hanya berperan sebagai penata tari, Wahyu juga sering menjadi penata musik untuk tari yang ia ciptakan. Atas dasar itulah predikat empu tari layak disematkan dalam dirinya.

Dramatari Sunan Kalijaga diciptakan oleh Wahyu ketika ia diundang menjadi dosen tamu di Universitas Michigan (salah satu universitas yang terdapat di Amerika). Pementasan pertama diselenggarakan pada tahun 2017 di Universitas Michigan. Penarinya terdiri dari mahasiswa dari universitas tersebut, Wahyu Santosa Prabowo, asisten Wahyu, serta satu orang warga negara Indonesia yang bekerja di Amerika Serikat. Sementara pengrawit berasal dari kalangan mahasiswa yang dibantu dengan dosen serta satu warga negara Indonesia yang juga bekerja di Amerika Serikat.

Pentas perdana dramatari Sunan Kalijaga diselenggarakan dalam waktu kurang lebih satu jam 15 menit. Pementasan digelar dengan menampilkan lima adegan. Adegan pertama menceritakan tentang perjalanan Sunan Kalijaga, adegan kedua menceritakan tentang metafor refleksi ajaran Sunan Kalijaga, adegan ketiga tentang keberhasilan syiar Islam yang telah diikuti masyarakat, adegan keempat menceritakan tentang para penghasut yang mengadu domba warga, dan terakhir yaitu adegan

kelima menceritakan tentang peran Sunan Kalijaga dalam penciptaan tari Bedhaya Ketawang.

Laku Wahyu dalam menggarap dramatari Sunan Kalijaga menarik untuk dikaji lebih lanjut. Sebab dilihat dari sajian pertunjukannya tarian ini disajikan oleh mahasiswa asing. Sebuah kondisi yang membutuhkan strategi untuk menampilkan tari yang dapat dinikmati penonton dan juga penari itu sendiri.

Berangkat dari ketertarikan yang telah diungkapkan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kerja kreatif Wahyu Santosa Prabowo dalam menggarap dramatari Sunan Kalijaga. Hal yang dibutuhkan untuk menghadirkan kreativitas dan gambaran mengenai struktur dari sajian dramatari menjadi fokus dalam penelitian ini. Penelitian kreativitas Wahyu dalam menggarap dramatari Sunan Kalijaga dikaji dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara

tidak langsung yaitu dengan melihat rekaman video dramatari Sunan Kalijaga pada tahun 2017. Wawancara dilakukan secara langsung dengan Wahyu Santosa Prabowo selaku koreografer dari dramatari Sunan Kalijaga, sementara dokumentasi dilakukan dengan cara melihat video yang didapat dari *youtube*.

PEMBAHASAN

A. Tentang Wahyu Santosa Prabowo

Wahyu Santosa Prabowo lahir di Tegal, 14 Januari 1953. Ia merupakan pensiunan dosen Jurusan Tari di Fakultas Seni Pertunjukan (FSP) Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Wahyu dikenal sebagai maestro tari Jawa. Kapasitas Wahyu sebagai maestro tari telah merambah dunia internasional. Hal ini dibuktikan dengan seringnya ia diundang sebagai pengajar, penari, atau juga narasumber seminar di luar negeri.

Darah seniman Wahyu Santosa Prabowo mengalir dari orang tua, khususnya ayahnya yang juga seniman karawitan. Bakatnya di dunia seni kemudian semakin ditempa dengan masuk ke sekolah Konservatori Karawitan (Kokar: sekarang

SMKN 8) Surakarta. Di konservatori Wahyu bertemu dengan beberapa tokoh sekaligus guru. Tokoh-tokoh tersebut adalah Tumenggung Kusumo Kesawa, S. Ngaliman, Suciati Djoko Suhardjo, dan Sukamto. Guru vokal di antaranya adalah Suroso Daladi dan Walidi. Sementara untuk empu karawitan ia bertemu Panji Suta Pinilih.

Bakat Wahyu kemudian semakin diperdalam lagi dengan masuk ke Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Surakarta. Di sana ia dididik dengan keras, baik dalam belajar pengetahuan atau keterampilan seni. Ketika di suatu waktu ia harus belajar berbagai pengetahuan seni, maka di waktu lain ia juga harus melatih fisik dalam mempelajari tari. Hal itu pulalah yang kemudian membuatnya menjadi intens dalam mempelajari olah gerak.

Pada tahun 1982, Wahyu meraih gelar Sarjana Karawitan (S.Kar). Ia kemudian juga diangkat menjadi pengajar atau dosen di almamaternya. Beberapa tahun kemudian Wahyu melanjutkan studi S2 di UGM. Ia lulus dengan tesis yang berjudul “Bedhaya Anglirmendhung, Monumen Perjuangan Mangkunagara I 1757-1988”.

Kepenarian seorang Wahyu Santosa Prabowo bisa dikatakan telah sampai pada taraf mumpuni. Keterampilan menarinya yang mumpuni telah mencapai pada tataran *wiraga*, *wirama*, maupun *wirasa*, tiga patrap dan sikap dari triwira yang merupakan konsep ideal dalam menari Jawa. Pada sisi yang lain, seniman yang dikenal ramah ini juga memiliki pengetahuan atau ilmu tari yang mumpuni. Maka bukan aneh jika ia tidak hanya sering menjadi penari tetapi juga sebagai pembimbing pemberi nasihat bagi banyak seniman tari.

Karya tari Wahyu seperti *Bramastra*, *Driasmara*, dan *Priyambada Mustakaweni* menjadi bahan ajar di Jurusan Tari ISI Surakarta. Sementara itu karya tulisannya yang berbobot; seperti “Karya Tari dan Karawitan Tumadhah Refleksi Pengembaraan Spiritual” pun meraih penghargaan kritik seni tingkat nasional. Produktivitasnya dalam mencipta karya tari dan karya tulis ini semakin membuktikan bahwa Wahyu memang memiliki kapabilitas yang luar biasa dalam dunia seni tari.

Sebagai seorang penari, Wahyu Santosa Prabowo memang memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan yang lain.

Selain gerakannya yang dikenal sangat *banyumili*, dia juga memiliki suara indah saat melantunkan tembang. Perbendaharaan tembang penari ini juga sangat banyak, hingga tak pernah merasa kesulitan jika harus *nembang* saat terlibat dalam berbagai pertunjukan. Sementara kepiawaiannya sebagai seorang pengrawit juga acap membuatnya sering terlibat dalam pentas musik karawitan, baik itu pertunjukan di dalam negeri maupun mancanegara.

Puncaknya terjadi ketika tahun 2013, tepatnya 29 April 2013, Wahyu memutuskan untuk menari selama 24 jam non stop. Keputusan yang sulit, mengingat ketika itu umurnya sudah menginjak 60 tahun. Demi keinginannya itu, Wahyu Santosa Prabowo harus menyiapkan tak kurang 30 repertoar tari. Sebagian repertoar tari yang dibawakan adalah karyanya sendiri, sebagian yang lain karya orang lain namun pernah dia tarikan. Keinginan Wahyu akhirnya bisa dituntaskan dengan menari 24 jam yang kemudian dia dedikasikan untuk perayaan Hari Tari Dunia 2013.



Gambar 1. Wahyu Santosa Prabowo saat menjadi penari 24 jam.
(Dok. Richa Amalia Putri, 2013 di Solo)

B. Kreativitas Wahyu dalam Penggarapan Dramatari Sunan Kalijaga

Kreativitas didefinisikan sebagai kemampuan untuk merumuskan kombinasi-kombinasi baru dari dua konsep atau lebih yang sudah ada di dalam pikiran. Murgiyanto memaparkan bahwa secara ringkas, untuk menghadirkan kreativitas dibutuhkan keterlibatan personal untuk mencapai hasil akhir dengan menyesuaikan sarana yang tersedia. Selanjutnya kepekaan dalam membedakan hal yang relevan atau tidak, mudah memahami hubungan antar benda, penuh rasa ingin tahu, dan berpandangan terbuka juga merupakan suatu unsur yang diperlukan dalam menghadirkan kreativitas. Hal lain yang juga perlu diperhatikan adalah terkait penguasaan persepsi, perhatian pada aspek-aspek yang tidak biasa, cekatan, dan

orisinal (Murgiyanto, 1983).

Berdasar pada pernyataan Murgiyanto dapat diungkapkan bahwa kreativitas Wahyu dalam menggarap dramatari Sunan Kalijaga terwujud karena adanya peran atau keterlibatan Wahyu ketika dipercaya untuk menggarap sebuah karya tari di Universitas Michigan. Ketika dipercaya untuk menggarap karya tari, Wahyu melihat bahwa terdapat sarana yang dapat digunakan untuk menampilkan sebuah dramatari Jawa. Sarana yang dimaksud adalah tersedianya gamelan Jawa dan kostum tari yang dapat digunakan untuk mendukung sajian pertunjukan. Melihat adanya sarana yang menunjang tersebut Wahyu kemudian terpikir untuk menampilkan sebuah dramatari Jawa.

Sarana yang tersedia kemudian Wahyu sesuaikan dengan kemampuan penari dan pengrawit. Jelasnya mereka semua merupakan mahasiswa asing. Oleh karena itu Wahyu kemudian berpikir untuk mengolah sebuah dramatari sederhana yang mana materi gerak ataupun musik yang akan diberikan nantinya merupakan materi yang pernah dipelajari oleh mahasiswa sebelumnya.

Berbekal pada kepekaan Wahyu dalam memahami kemampuan penari dan pengrawit maka Wahyu kemudian memutuskan untuk menggarap dramatari Jawa yang menceritakan tentang perjalanan spiritual Sunan Kalijaga. Ide untuk mengangkat dramatari ini Wahyu pilih karena dirasa cocok dengan permintaan dari dosen dan profesor yang menginginkan untuk menampilkan seni Islam dan kemampuan Wahyu sendiri yang paham tentang seni Jawa. Terlebih kisah tentang Sunan Kalijaga masih jarang ditemui di Universitas Michigan.

Berdasar pada hal yang telah diungkapkan sebelumnya maka kerja Wahyu dalam menentukan ide garap ini merupakan salah satu indikator bahwa sebagai penata tari, dibutuhkan pengetahuan dan kecerdasan guna menunjang kreativitas. Sejalan dengan pernyataan Mulyani dan Rosilawati bahwa seseorang dapat disebut kreatif, jika dia memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang tentunya memerlukan kecerdasan dan imajinasi (Mulyani & Rosilawati, 2020)

Situasi yang telah dipelajari hingga ide garap yang telah ditentukan kemudian

Wahyu realisasikan dengan melakukan rangkaian proses garap tari. Alma M Hawkins dalam Y Sumandiyo Hadi memaparkan bahwa proses kreatif dalam penciptaan tari dapat diklasifikasikan menjadi tiga tahapan, yakni eksplorasi (*exploration*), improvisasi (*improvisation*), dan pembentukan (*forming*). Tahap eksplorasi dapat juga disebut dengan suatu proses penjajagan menanggapi obyek dari luar. Pada tingkat pengembangan kreativitas, eksplorasi berperan sebagai pengalaman pertama bagi penata tari/penari untuk menjajagi ide-ide, rangsang dari luar (Hadi, 2003).

Sebelum memasuki tahap eksplorasi gerak, Wahyu memberikan materi tembang terlebih dahulu. Materi tembang yang diajarkan antara lain, ilir-ilir (karya Sunan Kalijaga). Kemudian pada tahap eksplorasi gerak Wahyu lebih memilih ragam gerak dari materi mata kuliah yang pernah diajarkan olehnya. Tepatnya tari yang telah ia ajarkan selama 5 bulan di Universitas Michigan. Di antaranya adalah tari *Eko Prawiro*, *Rantaya Putri*, dan tari *Pamungkas*.

Wahyu dibantu dengan asistennya

ketika memilih gerak untuk penari putri. Wahyu berpesan kepada asistennya agar gerak yang digunakan adalah gerak yang mudah dipraktikkan mahasiswa. Selain itu ditambah dengan materi tambahan, di antaranya gerak dalam tari rakyat, gerak membatik, dan gerak-gerak lainnya.

Tahap selanjutnya adalah improvisasi. Esensi improvisasi adalah penggunaan sumber intuitif dalam jiwa dan raga manusia yang dapat mendorong pelakunya melakukan tindakan kreatif (Murgiyanto, 2017). Praktik ini pada dasarnya digunakan untuk berbagai tujuan. Tujuan tersebut di antaranya adalah mengembangkan potensi penari sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Pada tahap improvisasi ini penari diberi kesempatan untuk melakukan gerak seperti yang Wahyu dan asistennya instruksikan. Ketika gerak yang diinstruksikan dirasa kurang nyaman, maka mereka akan memberi kesempatan kepada penari untuk melakukan improvisasi. Improvisasi diterapkan agar penari dapat meresapi gerak yang telah ia olah sesuai dengan kemampuan mereka sendiri. Ini juga dimaksudkan agar penari tidak merasa terbebani sehingga merasa

nyaman dalam bergerak.

Selanjutnya adalah tahap pembentukan. Tahap pembentukan diwujudkan dengan menyatukan gerak yang telah disusun, dan kemudian menggabungkannya dengan musik. Diakui oleh Wahyu bahwa musik yang digunakan merupakan sebuah bentuk gending baru yang sebelumnya telah ia susun. Selain ada penggarapan baru, ia juga menggunakan karya-karya Sunan Kalijaga seperti komposisi gending sekaten, komposisi gending kemanak (bedhaya), tembang *Dhandhanggula Demak Bintara*, tembang *Ilir-Ilir* dan tembang *Sluku-Sluku Bathok*. Beberapa syair dari gending, esensinya diambil dari karya Sunan Kalijaga yaitu karya sastra suluk. Semuanya ia lakukan melalui riset yang ia dapatkan dari membaca buku yang terkait dengan Sunan Kalijaga (wawancara, 23 Oktober 2020).

Secara keseluruhan durasi penggarapan dramatari Sunan Kalijaga memakan waktu selama kurang lebih 1 bulan. Pola penyajian dramatari Sunan Kalijaga digarap dalam bentuk kelompok dan menyuguhkan cerita. Hal tersebut menandakan bahwa kesenian ini tergolong dalam garapan literal. Y

Sumandiyo Hadi yang memaparkan bahwa garapan dengan bentuk literal biasanya mengandung cerita tertentu. Tipe dari sajian ini biasanya lebih mengarah ke bentuk dramatari (Hadi, 2003).

Struktur penyajian dramatari Sunan Kalijaga disajikan dalam 5 adegan. Adegan pertama menceritakan tentang perjalanan spiritual Sunan Kalijaga (setelah menjadi murid Sunan Bonang). Penari yang terlibat pada adegan ini adalah Wahyu Santosa sendiri yang mana ia berperan sebagai tokoh utama yaitu Sunan Kalijaga. Wahyu merasa bahwa ia perlu ikut tampil agar dapat menguatkan sajian pertunjukan. Selain itu ia juga ingin menampilkan beberapa tembang yang ia lagukan saat pertunjukan berlangsung.

Perjalanan spiritual Sunan Kalijaga secara spesifik menjelaskan tentang laku spiritual yang senantiasa dilakukan. Ini dilakukan oleh Sunan Kalijaga karena ia selalu berupaya untuk mendekatkan diri dengan Tuhan, selalu menyebut Asma Allah dan melakukan perintahNya. Sunan Kalijaga juga senantiasa melakukan mawas diri tulus, mengingat, memikirkan, dengan kesadaran penuh, kehidupan masa lalu, terutama nasihat

dan ajaran yang diterimanya dari Sunan Bonang. Berbagai rintangan dan tantangan selalu menghadang dirinya, ketika dia bangkit, melangkah untuk melakukan syiar Islam sebagai wujud pertaubatan dan tanggung jawabnya sebagai Waliyullah akhir, namun ia tetap kukuh teguh tangguh dan membulatkan tekad serta semangat, untuk terus melakukan syiar Islam. Pada adegan ini gerak tari menggunakan gerak tari klasik tipe alusan dan gagahan gaya Surakarta. Tembang yang digunakan adalah tembang *Dhandanggula Demak Bintara*. Adapun suasana yang dihadirkan adalah suasana spiritual, agung wibawa, sedih, greget tegang, mistis, gagah tegas penuh semangat.

Adegan kedua menceritakan tentang metafor refleksi ajaran Sunan Kalijaga. Tarian yang ditampilkan oleh tiga penari perempuan ini masing-masing memerankan burung perkutut, burung platuk bawang, dan burung gemak. Ketiga burung tersebut merupakan metafor pancaran ajaran Sunan Kalijaga tentang kematian (antara raga dan ruh). Pada adegan ini mengungkapkan perdebatan tiga burung tentang raga dan sukma (ruh), apakah ketika mati raga akan

ditinggalkan atau dibawa. Perdebatan tak terselesaikan, dan akhirnya burung gemak menyatakan itu tak perlu diperdebatkan karena semua berdasarkan keyakinan masing-masing, yang lebih penting adalah ketika hidup harus berperilaku dan berbuat baik, selalu mengingat yang Maha Hidup dan melakukan amal ibadah sesuai perintah Tuhan, segala perbuatan senantiasa dijalan Tuhan, berbuat baik kepada sesama, saling tolong menolong, saling menghargai dan menghormati meskipun berbeda, sehingga hidup itu akan tentram damai. Dialog ini diwujudkan dengan gerak-gerak simbolik.

Gerak yang digunakan oleh para penari burung adalah ragam gerak yang beberapa di antaranya terdapat dalam tari *Kukila* dan kemudian dikembangkan dengan bentuk gerak lain. Resi mengungkapkan bahwa tari *kukila* merupakan tari yang diciptakan oleh KRT Kusumokesowo yang jenis geraknya merepresentasikan gerak burung dan digarap dengan pola gerak tari Jawa gaya Surakarta (Resi, 2014). Dalam adegan ini gerak tari *kukila* yang digunakan diantaranya adalah *srisig ngruji*, *usap gulu*, *manggut manggut*, dan *kebyak-kebyok sampur*. Sementara gerak lainnya adalah *lincak gagak* yang telah

divariasikan dari segi gerak kakinya, *lembahan wutuh*, *glebagan*, *gajahan*. Untuk Sunan Kalijaga gerak yang ditampilkan adalah gerak dalam tari alus gaya Surakarta seperti *trap sila anuraga*, *jengkeng dengkul*, *besut*, *tanjak kiri* (tangan kiri *miwir* tanpa *sampur* tangan kanan *nyekithing trap cethik*), *sangga nampa*, *srimpet*, *penthangen*, *ulap-ulap tawing kanan*, *usap dahi*, *tanjak kanan* (tangan kanan *nyekithing trap puser* tangan kiri *trap cethik*), *ngliling sampur*, *srisig*. Suasana yang dihadirkan adalah tenang, agung, *sigrak*.

Adegan ketiga menceritakan tentang keberhasilan syiar Islam yang telah diikuti masyarakat. Diawali dengan tiga penari perempuan yang menarikan gerak membatik. Kemudian dilanjutkan dengan masuknya dua penari perempuan di mana salah satu penarinya merupakan asisten Wahyu dari Indonesia. Gerak yang digunakan adalah gerak tari putri gaya Surakarta seperti *sekarang lumaksana seblak sampur*. Pada saat lantunan tembang *ilir-ilir* yang dua penari perempuan masih menggunakan gerak tari putri gaya Surakarta seperti *sindhet*, *ukel karna*, *ulap-ulap*, *trap jamang*, *miwir sampur*, *laku telu*, *lumaksana*. Sementara

penari lainnya (berperan sebagai rakyat) menggunakan gerak membatik dan gerak menepuk kedua tangan secara berpasangan seperti dalam permainan Jawa. Setelah itu para penari kemudian membaur membentuk pola lantai lingkaran dan menggunakan ragam gerak tari rakyat yang telah dikembangkan. Bagian ini mengungkapkan ajaran Sunan Kalijaga yang berhasil diterima dan dipahami masyarakat (kalangan istana maupun rakyat biasa). Terpancar dalam spirit kebersamaan dan persaudaraan, memahami dan memaknai bagaimana seharusnya hidup dan kehidupan manusia, membuka kesadaran masyarakat bahwa mereka harus bangun, bangkit dari keterpurukan dan sifat malas, mempertebal keimanan yang telah ditanamkan Allah SWT dalam diri manusia. Suasana yang dihadirkan dalam adegan ini adalah tenang, ceria, penuh dengan keakraban.

Adegan keempat menceritakan tentang para penghasut yang diperankan oleh dua orang penari laki-laki yang mengadu domba masyarakat hingga terjadi pertentangan, pertikaian. Ketenteraman, kedamaian, dan suasana keakraban dalam masyarakat, terganggu dan goyah karena ulah para

penghasut sehingga terjadi pertentangan, dan pertikaian di antara masyarakat tak terhindarkan. Sunan Kalijaga dengan sigap cermat penuh kehati-hatian dan kearifan, berhasil meleraikan dan mencegah konflik berkepanjangan. Dengan prinsip *nghlurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake*, Sunan Kalijaga dengan bijak berhasil membuka kesadaran para penghasut, sehingga pandangan mereka berubah positif terhadap Islam yang diajarkan Sunan Kalijaga.

Gerak yang digunakan dalam adegan keempat diawali dari gerak *lumaksana, seblak sampur trecet kanan, seblak sampur trecet kiri, nebak*, dan lainnya (ditarikan oleh dua penari laki-laki). Selanjutnya adalah gerak-gerak *perangan* yang menandakan bahwa masyarakat mulai terhasut. Adapun gerak yang dilakukan adalah gerak *sampluk sampur, endho, serangan, tangkisan*, dan *jeblosan* (ditarikan oleh penari perempuan dan laki-laki). Suasana yang dihadirkan adalah suasana yang tegang, mencekam. Saat para penghasut sudah dikalahkan oleh Sunan Kalijaga suasana berubah menjadi agung.

Adegan kelima menceritakan tentang peran Sunan Kalijaga dalam Bedhaya

Ketawang (perwujudan sufisme Jawa). Namun pada bagian ini tarian Bedhaya disajikan dengan menampilkan lima penari putri, dengan menggunakan vokabuler tari putri gaya Surakarta seperti *kapang-kapang*, *trapsila anuraga*, *sembahan anglir mendhung*, *laras kanan*, *maju kiri seblak sampur*, *kengser*, *srisig sampir sampur*, *ridhong sampur*, *srisig*, *engkyek*, *hoyog*, *pendhapan*, *seblak sampur*. Adegan ini merupakan gambaran tentang proses penciptaan tari Bedhaya Ketawang, di mana Sunan Kalijaga ikut andil di dalamnya. Bedhaya Ketawang kemudian menjadi salah satu Pusaka Kerajaan Jawa, sebagai perwujudan dari doa dan dzikir serta perjalanan suci menuju Tuhan, yang sarat dengan religiusitas. Kemudian disusul dengan doa dalam bentuk tembang mantram, suara gending dan gamelan *sekatén*.

Terakhir ada tembang *Sluku-Sluku Bathok* yang mengungkapkan spirit kebersamaan dalam keberagaman, dan senantiasa berdoa dan berdzikir, pancaran pendekatan diri dengan Tuhan Semesta Alam. Pada bagian tembang *Sluku-Sluku Bathok*, Wahyu dan semua penari berkumpul dan duduk bersila. Mereka menggunakan

gerak seperti dalam tari Saman. Gerak yang dimaksud adalah gerak menepuk dada kanan dan kiri secara bergantian, diikuti kepala. Ini dimaksudkan agar dapat menghadirkan suasana agung wibawa, sakral, hening, dan khusuk.

SIMPULAN

Kreativitas Wahyu dalam menggarap dramatari Sunan Kalijaga tampak pada kemampuannya dalam memecahkan masalah ketika diminta untuk menggarap karya tari. Diawali dari pemilihan ide garap yaitu perjalanan spiritual Sunan Kalijaga. Pada dasarnya ide ini muncul karena adanya beberapa aspek yang turut menunjang kreativitas. Pertama karena Wahyu terlibat dan dipercaya untuk menggarap karya tari di Universitas Michigan. Kedua Wahyu memiliki kepekaan dalam memahami situasi seperti memahami kemampuan penari dan pengrawit yang mana mereka merupakan mahasiswa asing. Ketiga karena Wahyu memiliki perhatian untuk menampilkan seni Jawa yang digarap dengan memadukan nuansa Islam di negeri Paman Sam. Kreativitas juga tampak pada serangkaian proses kreatif penciptaan tari

yang ia lakukan yang terdiri dari proses eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Dari adanya ide kreatif dan serangkaian proses kreatif yang telah dilakukan tersebut tersebut terwujudlah bentuk sajian dalam dramatari Sunan Kalijaga yang kental dengan nuansa Jawa dan Islam dengan penari dan pengrawit yang terlibat kebanyakan merupakan mahasiswa asing.

DAFTAR SUMBER ACUAN

- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. ElKaphi.
- Hawkins, A. M. (2003). *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru dalam Menciptakan Tari, terj. I Wayan Dibia*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Langer, S. K. (2006). *Problematika Seni* terjemahan FX. Widaryanto. Sunan Ambu Press.
- Mulyani, A., & Rosilawati, R. (2020). Kreativitas Rd. Tjetje Somantri dalam Tari Puja. *Panggung*, 30(1), 70–86. <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i1.1144>
- Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

- Murgiyanto, S. (2004). *Tradisi & Inovasi Beberapa Masalah Tari di Indonesia*. Wedatama Widya Sastra.
- Murgiyanto, S. (2017). *Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan Edisi Baru*. Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada bekerja sama dengan Komunitas Senrepita.
- Resi, L. A. (2014). Estetika Tari Kukilo Gaya Surakarta Gubahan S.Maridi. *Greget*, 13(1), 30–48.
- Soedarsono. (1978). *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Akademi Seni Tari Indonesia.